

Psychological Well-Being Korban Bullying yang Mendapatkan Layanan Konseling Individual

Ego Andrian¹, Hasgimianti², Suhertina³, Fitra Herlinda⁴, Raden Deceu⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155 Kec. Tuah Madani – Pekanbaru, Riau 28293

a) egoandrianlubis@gmail.com
hasgimianti@uin-suska.ac.id

Abstract. This research aimed at finding out 1) the psychological well-being of bullying victims getting individual counselling services, and 2) the factors influencing the psychological well-being of bullying victims getting individual counselling services. It was qualitative descriptive research with a case study method. The main informants for this research were 5 students, and the additional informants for this research were 2 Guidance and Counselling teachers. The technique of collecting data was interview guideline. The techniques of analysing data were data reduction, data display, and data verification. The final research findings showed that (1) students who were bullying victims after getting individual counselling services were able to accept themselves, to recognize their abilities, to establish positive relationships with other people, to open themselves up, to have awareness for decision making, to master environmental adjustments, to determine goals for the future, and to develop themselves for personal growth; and (2) the factors influencing the psychological well-being of bullying victims getting individual counselling services are peer support, guidance counsellors and parents.

Keywords: Psychological Well Being; Bullying; Individual Counselling

Abstrak. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* korban *bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual, 2) Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* korban *bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan utama penelitian ini 5 orang siswa, sedangkan informan tambahan penelitian ini 2 guru BK. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Siswa korban *bullying* setelah mendapatkan layanan konseling individual mampu untuk menerima diri dan mengenali kemampuan, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu membuka diri dan memiliki kesadaran untuk pengambilan keputusan, mampu untuk menguasai penyesuaian lingkungan, mampu menentukan tujuan arah untuk kedepannya dan mampu untuk mengembangkan diri sebagai pertumbuhan pribadi (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* korban *bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual ialah dukungan teman sebaya, guru bimbingan konseling dan orang tua.

Kata kunci: *Psychological Well-Being; Bullying; Konseling Individual*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap *bullying*, fenomena ini sudah ditemukan sejak lama dari tahun 2008 tentang kekerasan *Bullying* yang terjadi di kota besar. *Bullying* sebagai perilaku berulang yang dapat ditemukan di mana saja. Seperti data yang dirilis oleh Yayasan Semai Jiwa Amini tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar lebih dari 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, sejak tahun 2011 sampai tahun 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. *Bullying*, baik yang terjadi di dunia pendidikan maupun sosial media, mencapai angka 2.473 laporan, dengan tren yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan adanya tindak kekerasan yang signifikan dan mengkhawatirkan *psychological well-being* korban *bullying*.

Mengingat tingginya kasus *bullying*, hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi remaja seperti rendahnya harga diri korban, menjadi pemurung, menarik diri, merasa tidak dihargai, dan rendahnya kesejahteraan psikologis. Korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, dan tidak berharga, bahkan ada pula yang mengalami gangguan fisik. Meningkatkan kesejahteraan psikologis akan membantu seseorang mencapai sesuatu dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang terlibat dalam *bullying*. Sangat penting bagi keluarga untuk mengetahui situasi yang dihadapi remaja tersebut untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan temuan awal dengan wawancara tiga guru BK profesional yang sudah melakukan berbagai layanan BK dengan baik, termasuk juga layanan konseling individual. Namun, masih menimbulkan gejala-gejala seperti berikut masih terdapat siswa yang memiliki harga diri rendah, terdapat siswa yang pemurung, terdapat siswa yang menarik diri, terdapat siswa yang tidak dihargai dan terdapat siswa yang tidak nyaman, takut dan merasa tidak dihargai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus ialah mengkaji secara mendalam tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), kelompok (Muri Yusuf, A, 2017). Subjek penelitian ini siswa di SMA Negeri 15 Pekanbaru. Objek penelitian ini *psychological well-being* korban *bullying* yang telah mendapatkan layanan konseling individual di SMA Negeri 15 Pekanbaru. Informan kunci dalam penelitian ini adalah lima orang siswa yang merupakan korban *bullying* dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah dua orang guru bimbingan dan konseling yang menangani masalah *bullying* tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Karakteristik	R1	R2	R3	R4	R5
Nama/inisial	IN	DF	BA	SB	SA
Usia	16	17	16	18	16
Jenis kelamin	PR	PR	PR	PR	PR

Tabel 2. Karakteristik Informan Tambahan

Karakteristik	R1	R2
Nama/inisial	SI	DY
Usia	37	29
Jenis kelamin	PR	PR
Pendidikan terakhir	S1 BK	S1 BK

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ialah untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan wawancara terstruktur sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (Sugiyono, 2019). Teknik analisis yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psychological *well-being* korban *bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual

Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

"Dapat, Bang, seperti suka baca novel, suka tulis puisi, ikut lomba puisi di acara sekolah."

"...saya jadi tidak aktif, lebih tau salahnya dsb."(R1)

"Dapat bang, saya ahli dalam bermain game, hobi dengerin musik dan suka nyanyi." (R2)

"...untuk mengenali kemampuan saya memasak dan menjadi hobi. *Gak pede* gitu bang." (R3)

"Masih mengenali, Bang. *Tapi*, saya lebih malas belajar..." (R4)

"Dapat bang, saya aktif di dalam kelas. Perubahan yang saya rasakan merasa tahu dewasa itu seperti apa, memaklumi, sakit hati, menyendiri bahkan pernah kepikiran untuk bunuh diri, Bang." (R5)

"Yaa, dapat menerima dan mengenali dalam sosialnya. Perubahan yang terjadi sebelum mendapatkan layanan konseling siswa tersebut merasa murung, sedih dan tidak percaya diri. Setelah dikonseling siswa tersebut menjadi lebih bersyukur dengan keadaanya saat ini."(R6)

"Bisa, kita akan beri motivasi kepada siswa tersebut untuk mengenali dirinya sendiri, karnakan sebagai Guru BK kita harus bisa mendekati siswa tersebut dan untuk pelaku korban *bullying* juga kita dekati." (R7)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dilakukan oleh korban *bullying* dan penerimaan diri yang dirasakan tentu berbeda-beda setiap individu nya sesuai dengan pengalaman yang dirasakan atau dilalui. Sebagaimana menurut (Triana, 2021) yang menyatakan bahwa subjek korban *bullying* penerimaan diri yang baik subjek dapat pulih dari situasi sulit dan berkembang

dengan menerima diri sendiri. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramoko, 2019) menyatakan bahwa penerimaan diri korban *bullying* memiliki pengaruh yang kuat untuk menerima dirinya. Lalu didukung oleh (Ziliwu et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) siswa tergolong tinggi setelah diberi layanan konseling. Siswa tidak mudah menjadi minder ketika mendapat tindakan *bullying* dari teman sebayanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang menjadi korban *bullying* masih memiliki rasa ingin menerima dirinya dan mampu untuk mengenali kemampuan yang dimilikinya. Sehingga korban *bullying* memiliki rasa penerimaan diri yang baik.

Hubungan Positif dengan Orang Lain

Berkenaan dengan hal di atas siswa IN menjelaskan bahwa:

“Punya bang, ada 2 orang udah 6 bulan. Curhat, belajar bareng dan jalan bareng bang.” (R1)
“... punya teman dekat banget eh akhirnya dijauhin juga jadi trauma. Kurang percaya nanti ujung-ujungnya kayak gitu lagi.” (R2)

“...punya bang 3 orang 1 sekelas dan 2 orang lagi beda kelas. Saling cerita masalah pribadi.” (R3)

“...masih akrab. Akrab seperti biasa bang. Masih percaya tapi sama dia tidak lagi bang” (R4)

“Punya bang. 5 kawan kelas.” selalu cerita, tempat ngadu, jalan, main dan belajar bareng...gak percaya bang karena udah telanjur sakit hati...” (R5)

“Yaa, adalah yang akrab punya teman juga. Masih punya rasa percaya, karena kita kasih bimbingan teruskan”. (R6)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban masih memiliki rasa aman dan percaya kepada teman sebaya. Korban *bullying* juga memiliki hubungan positif yang akrab dengan teman sebayanya. Sebagaimana menurut Khiyarusoleh, U., & Indriawati, N. (2018) yang menyatakan bahwa strategi guru meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying*. Sejalan dengan itu, menurut (Miftahudin, 2020) menjelaskan bahwa korban *bullying* masih memiliki hubungan positif yang akrab dengan orang lain dengan cara anak dapat memilih pergaulan teman sebaya yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan dan dapat menghindari perilaku *bullying*. Menurut (Sulfemi & Yasita, 2020) menjelaskan bahwa Dukungan teman sebaya yang tinggi akan menyebabkan perilaku *bullying* akan tinggi. Akan tetapi jika konformitas teman sebaya rendah akan menunjukkan perilaku *bullying* yang rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan positif dengan orang lain masih dimiliki oleh siswa korban *bullying*. Siswa korban *bullying* masih memiliki rasa kepercayaan kepada teman sebayanya karena mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya.

Kemandirian

“...hapus akun. Saya mau dengar ceritanya, mau berteman dengannya dan mungkin saya bakal nyamperin, Bang.” (R1)

“Langsung gak usah bekawan lagi bang.”... marah, pernah ngeleraikan orang bully, nyamperin.” (R2)

”Saya membuat keputusan yang *netral* aja. Sikap saya melihat orang lain dapat perlakuan *bully* saya ngaduin ke guru dan perasaan marah gak suka.” (R3)

“Selain dengan Guru BK saya juga cerita dengan orangtua saya, jadi diiringi dengan nasehat orangtua saya.” (R4)

“...saya nelpon papa saya bang. Sikap saya melihat orang lain dapat perlakuan *bully* sedih, marah, kasihan dan saya nasehati pembully nya.” (R5)

“Bisa ya dengan cara dia sudah lebih *enjoy* dan juga sudah berpikiran lebih positif.” (R6)

“Siswa korban *bullying* biasanya kurang baik dalam membuat keputusan untuk dirinya tetapi ada juga siswa yang bisa membuat keputusan yang positif. Pandangan siswa korban *bullying* yang melihat *bully*, dia akan trauma lagi akan mengingat kejadian masalah dia dulu dan akan dibantunya kawan yang terkena *bullying* dan akan disampaikan ke Guru BK.” (R7)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban memiliki pengambilan keputusan yang baik untuk dirinya. Sebagaimana menurut (Dhiya'Ulhaq, S., 2022). yang menyatakan bahwa konseling gestalt mampu diterapkan dan efektif untuk meningkatkan harga diri dan kemandirian pada remaja korban *bullying*. Sejalan dengan itu (Sestiani & Muhid, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang tinggi, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan dukungan sosial yang tinggi anak merasa dihargai dan dicintai oleh orang lain, sehingga hal ini dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian sendiri bagi korban *bullying*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa korban *bullying* atau kesadaran atas dirinya setelah proses konseling individual dilakukan dapat dikatakan baik sehingga korban dapat membuat keputusan atas dirinya sendiri.

Penguasaan Lingkungan

“...mampu, Bang. Kalo sedih saya diam aja bang tapi air matanya pasti jatuh. ” (R1)

“... *gak* terbiasa sama pergaulannya. Bawa *happy* aja biar orang gaktau.” (R2)

”Mampu karena dapat teman yang baik dan peduli. Kalo sedih lari ke tempat sepi...” (R3)

“... sampai sekarang bisa, karena kata guru gak usah ditanggapi. Saya orangnya *extrovert*, Bang.” (R4)

“Tidak mampu karena keluar kelas aja malu. Kalo sedih di lingkungan sekitar, saya diam bang tapi air matanya keluar”. (R5)

“Bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena selalu ibu dekati anak tersebut dan tidak akan dibiarkan anak itu sendiri dan juga tergantung apa anak itu sendiri. Ketika sedih korban *bullying* dapat menyesuaikan diri karena itukan sudah masa lalu terus juga dia gak sendiri ada kawannya.” (R6)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana menurut (Akbar, 2013) yang menyatakan bahwa Siswa korban *bullying* menginginkan lingkungan sosial atau sekolah yang baru nantinya memiliki orang-orang dengan perilaku baik.

Siswa korban *bullying* juga menginginkan adanya ketegasan dan kekonsistenan dari peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah yang baru nantinya, terutama pengaplikasian atau penerapan peraturan tersebut terhadap siswa pelaku tindakan *bullying*. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suntoro et al., 2023) yang menyatakan bahwa Pengendalian lingkungan merupakan aspek yang paling besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis remaja, karena remaja merasa bahagia ketika dapat mengendalikan lingkungannya secara efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan lingkungan atau penyesuaian lingkungan korban *bullying* yang sudah diberikan layanan konseling individual masih tertata dengan baik dan tidak menyimpang. Korban *bullying* memiliki penyesuaian lingkungan yang baik dan tidak mengingatkan pada kejadian masa lalu.

Tujuan Hidup

“.... bisa, Bang. Saya punya tujuan hidup kedepannya.” ...bisa bang, gak usah terlalu percaya sama orang lain...” (R1)

ada tujuan karena biar bisa membuktikan bahwa kita lebih baik daripada dia.” (R2)

“Memaknai pengalaman bisa merasa tidak pantas aja diberikan kepada siapapun dan dapat menyebabkan trauma. Ada tujuan hidup untuk lebih baik lagi dan menunjukkan ke orang-orang hal yang lebih.” (R3)

“Bisa bang, saya tetap memiliki tujuan hidup bang, karena *bullying* yang saya dapatkan bukan hanya saya yang kenak bang.” (R4)

“Bisa bang, kayak yaudah ngalah aja yang tua terus juga ikuti aja apa kemaunnya. Punya tujuan untuk jadi lebih baik lagi.” (R5)

”Memberikan layanan konseling individual tentang hidup yang lebih positif dan selalu memotivasi siswa tersebut. Hal yang biasa ibu lakukan yaitu memberikan motivasi serta mengarahkan ke hal-hal yang positif.” (R6)

”Kita akan ceritakan kehidupan kita terlebih dahulu atau sama dengan pemberian contoh pribadi. Memberikan motivasi, memberikan nasehat lalu mengingatkan kepada korban *bullying* tersebut ada orang tua dan orang-orang yang sayang kepadanya yang melihat ia sukses.” (R7)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban masih memiliki rasa ingin bertahan hidup dan memiliki tujuan hidup untuk kedepannya. Sebagaimana menurut Dachi & Telaumbanua (2022) menyatakan bahwa guru BK atau guru kelas melakukan konseling atau pendampingan kepada pelaku *bullying* dan terus menerus memantau pelakunya agar perilakunya tidak terulang kembali. Lalu pendapat (Puspita et al., 2019) menyatakan bahwa memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri ketika ada situasi yang tidak menyenangkan dan selalu berpikir positif terhadap suatu kejadian akan membuat mereka memiliki tingkat resiliensi dan tujuan hidup yang tinggi dalam menghadapi perilaku *bullying*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru BK tidak hanya melakukan layanan konseling individual untuk menyadarkan siswa korban *bullying* akan tujuan hidup selanjutnya. Namun dapat juga dilakukan dengan teknik-teknik konseling yang tepat untuk menyadarkan siswa korban *bullying* bahwa hidup itu berarti dan tujuan hidup itu penting agar siswa korban *bullying* tidak semakin terpuruk dengan pengalaman masa lalunya.

Pertumbuhan Pribadi

“Gak mampu dan gak berani, Bang. Belum ada peningkatan karena belum berdamai” (R1)

”Gak ada pengalaman yang didapat bang... menjadi lebih percaya diri” (R2)

”Mampu terbuka dan berani tapi tergantung orangnya. Peningkatan dalam diri menambah, kurang sedikit ketidakpercayaan diri dan udah punya teman yang gak muka dua.” (R3)

“Peningkatan diri saya ya contohnya saya lebih giat belajar lagi, kan saya lemah ni bang dalam materi yang diajarkan oleh ibutu dan saya ingin membuktikan bahwa saya bisa.” (R4)

“Mampu terbuka bang, karena kan itu masa lalu. Peningkatan diri saya lebih percaya diri dan lebih rajin belajar.” (R5)

”Kalau orang yang terbuka dia akan terbuka kalau orangnya tertutup nah itu tantangan ibu sebagai guru BK. Untuk menyadari siswa kembali dengan potensi yang dimilikinya itu ialah mengingatkan kepada korban *bullying* tersebut bahwa ia memiliki potensi-potensi daripada kekurangannya dan juga *support* dari orang-orang terdekatnya.” (R6)

”Mampu tetapi tergantung terhadap individunya lagi. Untuk menyadari siswa kembali dengan potensi yang dimilikinya itu ialah dengan cara memberikan layanan konseling tersebut. (R7)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban memiliki pertumbuhan yang lebih membaik dari sebelumnya. Sebagaimana menurut (Mujiyati, 2015) yang menyatakan bahwa model konseling melalui teknik *assertive training* efektif meningkatkan *self-esteem* siswa korban *bullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendi et al., 2016) itu terapi kognitif mampu memberikan dampak bagi peningkatan harga diri korban *bullying* di kalangan remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa korban *bullying* memiliki cara untuk meningkatkan diri dengan berbagai hal. Bisa melalui layanan konseling individual ataupun melalui teknik *assertive training*.

Faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being* Korban *Bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual

“...teman sebaya dan keluarga.” (R1)

“...usia, jenis kelamin, hubungan teman sebaya dan kemandirian.” (R2)

“... gender dan teman sebaya.” (R3)

“Lingkungan bang, karena kalau gak ada yang support susah bang. Karena remaja ini masih labil bang.” (R4)

“...gender, perbedaan usia, keluarga dan teman sebaya.” (R5)

“Ya begitu memang adanya. Kesejahteraan psikologis remaja itu dipengaruhi oleh teman seusianya, kalo dia perempuan mungkin lebih sensitifkan beda dengan laki-laki. Lingkungan nya juga bisa karena kan setiap remaja berada di lingkungan yang berbeda pasti beda pula cara nanggapinnya.” (R6)

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* korban *bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual ada beberapa yaitu, teman sebaya, guru BK, orang tua, dan keluarga.

KESIMPULAN

Psychological well-being yang positif yang dimiliki korban *bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual ialah mampu menerima dan mengenali kemampuan yang dimilikinya, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu membuka diri dan memiliki kesadaran untuk pengambilan keputusan, mampu untuk menguasai penyesuaian lingkungan, mampu untuk menentukan tujuan arah untuk kedepannya dan mampu untuk mengembangkan diri sebagai pertumbuhan pribadi. Faktor yang mempengaruhi kemampuan *psychological well-being* korban *bullying* yang mendapatkan layanan konseling individual ialah teman sebaya, guru bimbingan konseling, dan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, G. (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3274>
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>
- Effendi, Z., Poeranto, S., & Supriati, L. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Peningkatan Harga Diri

- Remaja. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 2(4), 73–84.
<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.5>
- Miftahudin, F. M. (2020). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar kota salatiga. *Jurnal Keperawatan*, 1–9.
- Mujiyati. (2015). Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1), 1–12.
- Muri Yusuf, A.. (2017). *Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan / A. Muri Yusuf*. Jakarta :: Kencana,.
- Pramoko, R. (2019). Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Turi Perilaku the Influence of Adolescent Self-Acceptance Towards Bullying Behavior. ... *Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 195–203.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/15911%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/download/15911/15395>
- Puspita, N., Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2019). Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 44–76. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.307>
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Dhiya’Ulhaq, S. (2022). Efektivitas Konseling Gestalt untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Korban Bullying: Literature. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2).
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan : kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan / Prof. Dr. Sugiyono*. Bandung:: Alfabeta,.
- Suntoro, F., Arridho, N., & Azzahro, S. N. (2023). Pengaruh Pendampingan Psikologis Menurut Islam Terhadap Pelaku dan Korban Bullying di Lingkungan Sekolah. *Islamic Education*, 1(3), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/623>
- Triana, M. M. et all. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Yang Terlibat Bullying. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(4),
- Ziliwu, M., Lase, F., Munthe, M., & Laoli, J. K. (2023). Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa. *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan*, 2(1), <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.131>